

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan sangat penting dijaga untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik. Sedangkan makna kesehatan menurut UU RI No. 17 Tahun 2023 adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Kerentanan gangguan kesehatan dipicu dua faktor, faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik berasal dari penyakit untuk tubuh diantaranya dari hewan, tumbuhan, parasit, bakteri, jamur dan virus (mikroorganisme) sampai unit terkecil nanoorganisme. Faktor abiotik dapat disebabkan oleh kondisi cuaca, kekurangan atau kelebihan unsur hara dan air (Simanjuntak, 2020).

Infeksi jamur masih umum terjadi di Indonesia dengan keluhan utama gatal. Infeksi jamur pada manusia biasanya terjadi dibagian tubuh kulit, rambut dan kuku. Infeksi pada kulit menular melalui sentuhan kulit atau dengan pakaian yang sudah terkontaminasi jamur contoh penyakitnya panu atau kurap (Khoirunnisak dkk, 2018). Infeksi di kuku misalnya kuku berubah jadi lebih tebal dan terangkat dari kulit, pecah-pecah, tidak merata dan berubah warna jadi putih, kuning, coklat sampai hitam warna lempeng kuku (Latifah dkk, 2019). Tidak membersihkan rambut jangka waktu lama juga dapat menyebabkan rambut menjadi tidak sehat dan dapat ditumbuhi jamur (Program dkk, 2022).

Jamur yang menginfeksi kulit disebut mikosis. Kandidiasis dan dermatofitosis merupakan mikosis yang mempunyai insiden yang paling tinggi. Penyakit kandidiasis penyakit yang diakibatkan oleh jamur spesies *Candida albicans* (Apriani & Marcellia, 2023). Sedangkan dermatofitosis adalah infeksi jamur pada kulit atau kulit kepala yang menyebabkan panu atau kurap. Infeksi kulit ini disebabkan oleh jamur *Malassezia Furfur* (Khoirunnisak dkk, 2018). Di Indonesia masalah Dermatitis masih sangat sering ditemukan, tahun 2018 prevalensi nasional berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Kementerian Kesehatan dermatitis adalah sebesar 6,8% (Jurnal Kesehatan Masyarakat dkk, 2022).

Obat topikal yang digunakan sekarang ini untuk menyembuhkan penyakit

kandidiasis/dermatofitosis pada kulit adalah *nistatin*, *mikonazol*, *klotrimazol* dan obat golongan azol lainnya. Tetapi obat topikal ini mempunyai keterbatasan seperti efek samping yang diakibatkan, tidak bagusnya penetrasi yang masuk kedalam jaringan tertentu, rentang antijamur yang terbatas, hingga nampaknya jamur yang resisten. Sehingga dibutuhkan pengobatan yang lebih aman dan hati-hati untuk dikonsumsi (Yanti, 2016). Obat antijamur memiliki efek samping ringan seperti gangguan *gastrointestinal*, sakit kepala, dan gangguan indra pengecap (Warouw dkk, 2021).

Alternatif pengobatan pada infeksi kulit menggunakan bahan alam seperti tanaman herbal yang lebih mudah ditemukan dilingkungan sekitar sehingga orang awam lebih tertarik mengonsumsi obat-obatan tradisional dikarenakan efek samping yang lebih kecil, mudah ditemukan, nilai harga yang murah dan kecil kemungkinan menimbulkan resistensi dibandingkan obat sintetis (Kadek dkk, 2019).

Indonesia kaya akan bahan alam yang tumbuh subur. Salah satunya yang tumbuh subur dan mempunyai potensi sebagai obat tradisional yaitu kunyit putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.) . Kunyit putih merupakan sebuah obat mentah penting yang termasuk dalam famili *Zingiberaceae* dan genus *Curcuma*. Secara tradisional, telah dilaporkan memiliki banyak aktivitas biologis dan memiliki aktivitas antijamur terhadap tiga spesies jamur *Aspergillus niger*, *Candida albicans*, *Saccharomyces cerevisiae* (Gharge dkk, 2021) .

Kunyit putih mengandung senyawa aktif diantaranya minyak atsiri, *fenol*, *flavonoid*, *kurkumin*, *alkaloid*, *terpenoid* dan *tanin*. Khususnya *kurkumin* dan minyak atsiri yang memiliki manfaat sebagai antitumor, antioksidan, antikanker, antijamur, antimikroba, dan antiracun. Kandungan metabolit sekunder tersebut dianggap dapat mencegah pertumbuhan jamur *Candida albicans* (Dewayanti, 2022).

Penelitian telah dilakukan oleh (Wilson dkk, 2005) uji antijamur metode sumur menggunakan ekstrak etanol *curcuma zedoria* dengan konsentrasi 3,75mg/sumur pada jamur *candida albicans* didapatkan zona hambat sebesar 9mm. Penelitian telah dilakukan (Ficker dkk, 2003) menggunakan metode difusi cakram sebanyak 2mg (10µl) ekstrak etanol kunyit putih (*Curcuma zedoaria rosc.*) kepada

jamur *Candida albicans* didapatkan hasil sebesar $\pm 13,5\text{mm}$. *Curcuma zedoaria* berhasil sebagai antijamur dikarenakan dapat mencegah aktivitas jamur penyebab penyakit termasuk strain jamur yang resisten terhadap *ketokonazol B* dan *amfoterisin* (Ficker dkk, 2003).

Pengujian aktivitas antijamur menggunakan ekstraksi ada 2 metode yaitu, metode difusi cakram dan metode sumur. Peneliti (Wilson dkk, 2005) dalam judul penelitian “*Antimicrobial activity of Curcuma zedoaria and Curcuma malabarica tubers*” ada 2 metode yang digunakan ialah metode sumur dan metode difusi cakram. Untuk difusi cakram dilakukan dengan menyiapkan ekstrak dengan konsentrasi yang berbeda. Kemudian ekstrak dengan pelarut direndam dengan kertas cakram dan ditempelkan di permukaan media SDA yang sudah ditumbuhkan jamur *Candida albicans*. Sedangkan untuk metode sumur dibuat dengan sumur yang berdiameter 8mm yang dibuat menggunakan penggerek steril diisi dengan 75micron ekstrak sampel (Wilson dkk, 2005).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik menguji aktivitas anti jamur ekstrak etanol kunyit putih (*Curcuma zedoaria Rosc.*).

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana uji aktivitas antijamur ekstrak etanol kunyit putih (*Curcuma zedoaria Rosc.*) terhadap pertumbuhan *Candida albicans* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya aktivitas antijamur ekstrak etanol dengan konsentrasi yang berbeda pada kunyit putih (*Curcuma zedoaria Rosc.*) dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans*.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui diameter zona hambat pada ekstrak etanol kunyit putih (*Curcuma zedoaria Rosc.*).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan tentang kunyit putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.) sebagai anti jamur dan penerapan ilmu yang telah peneliti pelajari dalam masa perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan program studi D-III Teknologi Laboratorium Medis dan menambah wawasan mahasiswa tentang adanya antijamur pada kunyit putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.).
3. Memberikan informasi yang bermanfaat mengenai ekstrak etanol kunyit putih (*Curcuma zedoaria* Rosc.) sebagai antijamur.